Social, Humanities, and Educational Studies

SHEs: Conference Series 8 (2) (2025) 413 – 425

Anteseden Minat Berwirausaha Gen Z Di Kota Samarinda

Nur Nova Latifah E., Poppy Alvianolita Sanistasya, Fareis Althalets, Mukhibatul Hikmah

Universitas Mulawarman
nurnovalatifahe@gmail.com

Article History
accepted 1/7/2025 approved 14/7/2025 published 30/7/2025

Abstract
The high unemployment rate among Generation Z in Samarinda City emphasizes the need to foster entrepreneurial interest as a solution to create independent and sustainable employment. This study aims to analyze the influence of entrepreneurial education, family environment, and resilience on the entrepreneurial interest of Generation Z. The research uses a quantitative method with a causal approach, involving 100 Generation Z respondents aged 20–28 years, selected through a non-probability sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS software. The results show that entrepreneurial education, family environment, and resilience simultaneously have a significant effect on entrepreneurial interest (F value = 19.537; Sig. = 0.000). The coefficient of determination (R^2) of 37.9% indicates that the three variables contribute to explaining entrepreneurial interest, while the remaining 62.1% is influenced by other factors outside the model. Partially, each variable also has a positive and significant effect. Thus, practical entrepreneurial education, family support, and personal resilience are important antecedents in shaping the entrepreneurial interest of Generation Z in Samarinda City.
Keywords: *Entrepreneurial Education, Family Environment, Resilience, Entrepreneurial Interest, Generation Z*

Abstrak
Tingginya angka pengangguran di kalangan Generasi Z di Kota Samarinda menegaskan perlunya menumbuhkan minat berwirausaha sebagai solusi untuk menciptakan lapangan kerja mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha Gen Z. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, melibatkan 100 responden Gen Z berusia 20–28 tahun yang dipilih melalui teknik nonprobability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (F hitung = 19,537; Sig. = 0,000). Nilai koefisien determinasi sebesar 37,9% menunjukkan kontribusi ketiga variabel dalam menjelaskan minat berwirausaha, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara parsial, ketiga variabel juga berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, pendidikan yang aplikatif, dukungan keluarga, dan ketangguhan pribadi merupakan anteseden penting dalam membentuk minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda.
Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Resiliensi, Minat Berwirausaha, Gen Z

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
https://jurnal.uns.ac.id/shes e-ISSN 2620-9292

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan ekonomi Indonesia tidak hanya terletak pada ketimpangan distribusi pendapatan, tetapi juga pada tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (2025), tingkat kemiskinan nasional diperkirakan masih berada pada kisaran 9–10% dari total populasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian masyarakat belum memperoleh akses terhadap pekerjaan layak yang mampu menjamin kesejahteraan berkelanjutan. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan Generasi Z, kelompok usia produktif yang lahir antara 1997 hingga 2012 yang kini mulai memasuki dunia kerja.

Data Sakernas (2023) yang dirilis dalam Labor Market Brief edisi September 2024 mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di kalangan Gen Z mencapai 9,37%, atau sekitar 4,84 juta orang. Selain itu, 3,04% dari kelompok ini tergolong dalam kategori NEET (*Not in Employment, Education, or Training*), yakni sekitar 2,15 juta individu yang tidak sedang bekerja, bersekolah, maupun mengikuti pelatihan keterampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa Gen Z merupakan kelompok paling rentan dalam struktur pasar tenaga kerja di Indonesia, meskipun dikenal adaptif terhadap teknologi dan memiliki potensi inovatif yang tinggi.

Salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah pengembangan kewirausahaan. Wirausaha berpotensi menciptakan lapangan kerja mandiri, memperkuat inovasi, serta mendorong ketahanan ekonomi lokal. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, penguatan jiwa kewirausahaan generasi muda sangat penting untuk menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nuansa & Widodo, 2018). Sebagai generasi *digital native*, Gen Z memiliki kapasitas untuk menciptakan usaha rintisan berbasis teknologi maupun sosial. Survei Katadata Insight Center (2023) menunjukkan bahwa sekitar 30% Gen Z menyatakan minat atau telah mencoba berwirausaha, namun sebagian besar masih berada pada tahap eksplorasi dan belum beranjak ke tahap implementasi. Kesenjangan antara minat dan tindakan ini dipengaruhi oleh kurangnya literasi bisnis, minimnya dukungan keluarga, serta lemahnya ketahanan mental dalam menghadapi risiko dan kegagalan (Boldureanu et al., 2020; Duchek, 2018).

Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting yang dapat membentuk intensitas tersebut. Menurut Retno dan Trisnadi dalam Saputra & Asfar (2022), pendidikan ini tidak hanya membentuk pola pikir dan sikap wirausaha, tetapi juga mendorong siswa menjadi pencipta lapangan kerja. Dampaknya, kewirausahaan pendidikan terbukti membantu mengurangi kemiskinan dan memperkuat ekonomi lokal (Setyaki & Sugiyanto, 2023; Fayolle & Gailly, 2015)

Selain pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan individu dalam membuat keputusan berwirausaha (Walsh, 2020) dalam (Rumengan et al., 2024). Keluarga sebagai lingkungan sosialisasi pertama memberikan dukungan emosional dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat memperkuat minat seseorang untuk memulai usaha. Di sisi lain, resiliensi merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam dunia kewirausahaan yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, berpikir inovatif, dan mampu bertahan dalam menghadapi dinamika bisnis yang kompleks (Duchek, 2018). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas ketiga faktor ini secara terpisah dan belum banyak yang menggabungkannya dalam satu model teoritis yang utuh. Penelitian tentang resiliensi dalam kaitannya dengan minat berwirausaha juga masih terbatas, terutama jika dilihat dari sudut pandang T*heory of*

Planned Behavior (TPB) dan pada kelompok generasi muda seperti Gen Z. Padahal, generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh (Jangkara, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi secara simultan terhadap minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda dalam kerangka TPB.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga faktor utama yang diduga memengaruhi minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda, yaitu pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi. Kota Samarinda dipilih karena tingginya proporsi penduduk usia produktif serta keberadaan institusi pendidikan tinggi yang mendukung ekosistem kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiga faktor tersebut secara parsial dan simultan terhadap minat berwirausaha Gen Z. Kebaruan (*novelty*) dari studi ini terletak pada integrasi aspek psikologis (resiliensi) ke dalam model TPB, sehingga diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis dan memberikan kontribusi praktis dalam perumusan kebijakan pemberdayaan ekonomi generasi muda secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat kausalitas, yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan sebab – akibat antar variabel yang dapat diukur secara statistik (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z di Kota Samarinda yang berjumlah sekitar 143.750 jiwa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Variabel pendidikan kewirausahaan (X1) diukur melalui tiga indikator: mengenali peluang, mengevaluasi peluang, dan memulai bisnis (Permatasari, 2016). Variabel lingkungan keluarga (X2) memiliki tiga indikator, yaitu kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, dan relasi antar anggota keluarga (Naturrohman et al., 2022). Variabel resiliensi (X3) diukur melalui enam indikator, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, dan pencapaian diri (*reaching out*) (Reivich & Shatté, 2002). Sedangkan variabel minat berwirausaha (Y) diukur melalui empat indikator, yaitu ketertarikan terhadap wirausaha, kesenangan dalam berwirausaha, keinginan memulai usaha, dan kepercayaan diri terhadap kewirausahaan (Wahyu, 2019). Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan, dengan hasil bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r – hitung lebih besar dari r – tabel (0,1966), serta nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,600, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23, karena teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda. Ketiga variabel tersebut dirumuskan berdasarkan *Theory of Planned*

Behavior (TPB), yang menyatakan bahwa niat individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas berusia 20 – 22 tahun dan berdomisili di Kecamatan Samarinda Ulu (28%). Sebanyak 80% dari mereka pernah mengikuti program pendidikan kewirausahaan, yang menunjukkan keterpaparan awal terhadap praktik bisnis dan nilai – nilai kewirausahaan.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial ketiga variabel independen terhadap minat berwirausaha. Uji F digunakan untuk melihat signifikansi model secara keseluruhan, sedangkan uji t mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam membahas relevansi faktor pendidikan, lingkungan, dan psikologis dalam membentuk minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda. Hasil penelitian ini menyebutkan diantaranya seperti:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berlandaskan hasil uji instrumen kepada responden sebanyak 100 orang dengan 31 item pertanyaan yang mewakili variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, resiliensi dan minat berwirausaha, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel Uji Validitas Instrumen Kuesioner Variabel

Variabel	Item Pertanyaan	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	X1.1	0,736	0,1966	Valid
	X1.2	0,820	0,1966	Valid
	X1.3	0,870	0,1966	Valid
	X1.4	0,691	0,1966	Valid
	X1.5	0,813	0,1966	Valid
	X1.6	0,778	0,1966	Valid
Lingkungan Keluarga (X2)	X2.1	0,738	0,1966	Valid
	X2.2	0,748	0,1966	Valid
	X2.3	0,659	0,1966	Valid
	X2.4	0,646	0,1966	Valid
	X2.5	0,693	0,1966	Valid
	X2.6	0,562	0,1966	Valid
	X2.7	0,556	0,1966	Valid
	X2.8	0,581	0,1966	Valid
Resiliensi (X3)	X3.1	0,560	0,1966	Valid
	X3.2	0,548	0,1966	Valid
	X3.3	0,734	0,1966	Valid
	X3.4	0,670	0,1966	Valid
	X3.5	0,666	0,1966	Valid
	X3.6	0,734	0,1966	Valid
	X3.7	0,597	0,1966	Valid
	X3.8	0,691	0,1966	Valid
	X3.9	0,639	0,1966	Valid
	Y1.1	0,799	0,1966	Valid

Minat Berwirausaha (Y)	Y1.2	0,691	0,1966	Valid
	Y1.3	0,776	0,1966	Valid
	Y1.4	0,723	0,1966	Valid
	Y1.5	0,769	0,1966	Valid
	Y1.6	0,776	0,1966	Valid
	Y1.7	0,721	0,1966	Valid
	Y1.8	0,721	0,1966	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadapat variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, resiliensi dan minat berwirausaha memenuhi syarat r – tabel dan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal tanggapan responden terhadap item – item dalam kuesioner. Kriteria reliabilitas ditetapkan berdasarkan nilai Cronbach's Alpha, kuesioner dianggap reliabel apabila skor yang diperoleh melebihi standar 0,600. Hasil pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Nilai Kritis	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	0,875	0,600	Reliabel
Lingkungan Keluarga	0,804	0,600	Reliabel
Resiliensi	0,816	0,600	Reliabel
Minat Berwirausaha	0,887	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, resiliensi, dan minat berwirausaha dinyatakan reliabel. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,0600 yang diperoleh untuk masing-masing variabel. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan telah memenuhi syarat konsistensi internal dan dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data dalam program SPSS diperoleh "*Coefficients".* Dalam *coefficients* inidapat dilihat persamaan regresi linier berganda dan pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,074	3,561		1,986	,050

Pendidikan Kewirausahaan	,169	,102	,150	1,667	,099
Lingkungan Keluarga	,166	,093	,163	1,791	,077
Resiliensi	,465	,088	,463	5,295	,000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha
Sumber: Hasil olah data SPPS 23 (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel diatas, pada kolom *unstandarddized coefficients* diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

Y = a + b1 x1 + b2 x2 + b3 x3 + e
Y = 7,074 + 0,169x1 + 0,166x2 + 0,456x3 + e

Nilai konstanta (a = 7,074) menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen (pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi) tidak ada atau bernilai nol, maka nilai minat berwirausaha berada pada angka 7,074. Ini menunjukkan adanya minat dasar berwirausaha yang telah ada secara alami pada responden, meskipun tanpa dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Dalam konteks Gen Z, hal ini bisa diartikan bahwa sebagian dari mereka memang memiliki minat berwirausaha secara internal (intrinsik) yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti tren digitalisasi, kebutuhan akan fleksibilitas kerja, atau pengaruh media sosial.

Tabel Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,616[a]	,379	,360	3,412

a. Predictors: (Constant), Resiliensi, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga
b. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Sumber: Hasil olah data SPSS 23 (2025)

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien R sebesar 0,616, yang menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara pendidikan kewirausahaan (X1), lingkungan keluarga (X2), dan resiliensi (X3) terhadap minat berwirausaha (Y) pada generasi Z di Kota Samarinda. Dengan nilai R square sebesar 0,379, dapat diartikan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan 37,9% variasi perubahan dalam minat berwirausaha, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara interpretatif, hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, ketiganya memiliki keterkaitan yang penting dan saling melengkapi dalam membentuk minat berwirausaha. Resiliensi menjadi faktor yang paling dominan, sesuai dengan temuan Wahyu (2019), yang menunjukkan bahwa individu resilien lebih siap menghadapi tantangan dan memiliki niat lebih tinggi untuk memulai usaha.

Di sisi lain, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memang tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial, namun tetap memiliki kontribusi dalam model. Temuan ini memperkuat hasil Prasetya & Ariska (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan masih lemah dalam membentuk minat jika tidak

diiringi pengalaman praktik. Begitu pula dengan lingkungan keluarga, yang menurut Hudaya et al. (2023), berperan membentuk karakter namun belum cukup kuat untuk mendorong niat aktual berwirausaha. Dengan demikian, ketiga variabel memiliki peran penting secara bersama–sama dalam membentuk minat berwirausaha, meskipun secara individu tidak semuanya signifikan. Pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif antara pendidikan, keluarga, dan penguatan karakter internal seperti resiliensi perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan calon wirausahawan muda yang tangguh dan siap bersaing.

Tabel Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,616[a]	,379	,360	3,412

a. Predictors: (Constant), Resiliensi, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga

b. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Sumber: Hasil olah data SPPS 23 (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,379. Angka ini mengindikasikan bahwa 37,9% variasi pada minat berwirausaha dapat dijelaskan secara simultan oleh pengaruh ketiga variabel independen dalam model ini, yaitu resiliensi, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, 62,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini, yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang digunakan.

Uji Signifikan Parsial *(t-test*)

Uji (hipotesis parsial) merupakan uji yang digunakan untuk menguni secara parsial variabel independen pendidikan kewirausahaan (X1), lingkungan keluarga (X2), dan resiliensi (X3) variabel dependen minat berwirausaha (Y). Berikut merupakan tabel penjelasan hasil uji parsial t-test pada penelitian ini.

Tabel Hasil Uji Parsial (*t-test*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,074	3,561		1,986	,050
	Pendidikan Kewirausahaan	,169	,102	,150	1,667	,099
	Lingkungan Keluarga	,166	,093	,163	1,791	,077
	Resiliensi	,465	,088	,463	5,295	,000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Sumber: Hasil olah data SPPS 23 (2025)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji statistik antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Minat Berwirausaha (Y)
   H1: diduga pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha Gen Z (sig. = 0,099 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun responden telah memperoleh pendidikan kewirausahaan, pendekatannya cenderung teoritis dan belum menyentuh aspek praktik secara langsung. Dalam kerangka TPB, pendidikan yang tidak mampu membentuk *attitude* dan *perceived behavioral control* secara kuat tidak akan mendorong niat berwirausaha. Kurangnya pelatihan praktik, mentor, serta ekosistem bisnis turut memperlemah dampaknya terhadap minat berwirausaha.
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y)
   H2: diduga lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa hasil variabel Lingkungan keluarga juga tidak berpengaruh signifikan (sig. = 0,077 > 0,05). Meskipun responden memiliki persepsi positif terhadap keluarga, dorongan eksplisit untuk berwirausaha masih rendah. Sebagian besar keluarga mendorong anak pada jalur karier formal, bukan usaha mandiri. Dalam TPB, norma subjektif dari keluarga yang lemah membuat dorongan sosial untuk berwirausaha menjadi tidak efektif. Minimnya diskusi dan figur wirausaha dalam keluarga memperlemah pengaruh ini.
3. Pengaruh Resiliensi (X3) terhadap Minat Berwirausaha (Y)
   H3: Diduga resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa hasil variabel resiliensi berbeda dengan dua variabel sebelumnya, resiliensi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (sig. = 0,000 < 0,05). Individu yang resilien cenderung percaya diri, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan, sehingga memiliki *perceived behavioral control* yang tinggi. Dalam konteks TPB, hal ini menjelaskan mengapa mereka memiliki minat yang lebih besar untuk berwirausaha.

Tabel Hasil Uji Simultan (*F-Test)*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	682,278	3	227,426	19,537	,000[b]
	Residual	1117,512	96	11,641		
	Total	1799,790	99			

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha
b. Predictors: (Constant), Resiliensi, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga

Sumber: Hasil olah data SPSS 23 (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,537 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pada Generasi Z di Kota Samarinda.

1. Berdasarkan dari hasil analisi regresi antara variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungannkeluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha, diperoleh persamaan sebagai berikut: Y = 7,074 + 0,169x1 + 0,166x2 + 0,456x3 + e
   Nilai konstanta yang cukup tinggi menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar ketiga variabel ini yang turut memengaruhi minat berwirausaha.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,379 menunjukkan bahwa sebesar 37,9% variasi minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut. Sedangkan 62,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel pada taraf signifikasi 5%, maka F hitung (19,537) > F tabel (sekitar 2,70). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dan hipotesis yang menyatakan bahwa ”pendidikan kewirausahaan (X1), lingkungan keluarga (X2), dan resiliensi (X3) berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (Y)” diterima. Dari hasil uji korelasi parsial terlihat bahwa variabel resiliensi memiliki t hitung sebesar 2,955 dengna tingkat signifikansi sebesar 0,004. Adapun nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya H3 diterima.
4. Dari hasil uji korelasi parsial terlihat bahwa variabel resiliensi memiliki nilai t hitung sebesar 2,955 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Adapun nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang artinya H3 diterima. Sementara itu, variabel pendidikan kewirausahaan memiliki nilai t hitung sebesar 1,721 dengan tingkat signifikansi 0,089. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Selanjutnya, variabel lingkungan keluarga menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,477 dengan signifikansi sebesar 0,144, yang juga lebih besar dari 0,05. Artinya, H2 ditolak. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu “bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara resiliensi terhadap minat berwirausaha” diterima dan terbukti kebenarannya. Sedangkan dua hipotesis lainnya, yakni pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, ditolak dan tidak terbukti secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Kota Samarinda. Namun, secara parsial hanya variabel resiliensi yang berpengaruh signifikan, sedangkan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini perlu dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat pemahaman terhadap pengaruh masing-masing variabel.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), pendidikan kewirausahaan seharusnya membentuk attitude toward behavior, yaitu sikap positif terhadap aktivitas berwirausaha. Namun, apabila pendidikan disampaikan tanpa disertai pengalaman langsung atau praktik nyata, maka sikap positif yang terbentuk tidak cukup kuat untuk mendorong niat berwirausaha. Selain itu, lemahnya keterampilan dan rasa percaya diri turut berkontribusi terhadap rendahnya perceived behavioral control, yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya dalam memulai dan mengelola usaha. Meskipun

responden memahami pentingnya pendidikan kewirausahaan dan memiliki sikap positif terhadap isinya, kurangnya dukungan praktik, keterlibatan pelaku usaha, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha tidak signifikan.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Prasetya & Ariska (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman kewirausahaan, namun tidak cukup kuat untuk mendorong minat berwirausaha secara signifikan. Peneliti sebelumnya menekankan pentingnya penerapan metode pengajaran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pengalaman bisnis riil. Penelitian oleh Yuliani dan Sari (2022) juga memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pendidikan kewirausahaan secara formal tetap belum menunjukkan minat kuat untuk berwirausaha, karena kurangnya pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kewirausahaan. Paparan materi yang hanya berfokus pada teori belum mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, maupun kesiapan praktis untuk memulai usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis praktik, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan kepercayaan diri agar pendidikan kewirausahaan dapat berdampak secara nyata terhadap minat berwirausaha.

Selanjutnya kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) berdasarkan variabel lingkungan keluarga berperan sebagai norma subjektif, yaitu persepsi individu terhadap harapan atau dorongan sosial dari orang-orang terdekat. Semakin kuat norma subjektif, semakin besar kemungkinan individu bertindak sesuai harapan tersebut. Namun, dalam penelitian ini, norma subjektif dari keluarga belum cukup kuat untuk mendorong terbentuknya niat berwirausaha. Ketidaktegasan keluarga dalam mengarahkan anak ke dunia usaha serta minimnya pengalaman wirausaha di lingkungan rumah menjadi faktor penghambat. Hasil data menunjukkan bahwa rata-rata persepsi responden terhadap lingkungan keluarga tergolong positif dengan skor rata-rata 4,17. Namun, persepsi positif ini belum mampu menjadi pengaruh signifikan dalam membentuk minat berwirausaha. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi secara sosial dan emosional, tetapi belum berdampak secara nyata terhadap dorongan untuk memulai usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hudaya et al. (2023) dan Putra & Suryani (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga bersifat emosional dan normatif, tetapi tidak selalu cukup kuat untuk mendorong niat berwirausaha tanpa faktor internal yang mendukung. Dalam kerangka TPB, keluarga berperan sebagai *subjective norm* yakni norma sosial yang memengaruhi keputusan individu. Namun, jika keluarga tidak secara eksplisit menanamkan nilai – nilai kewirausahaan atau memberi teladan melalui pengalaman bisnis, maka pengaruhnya terhadap niat berwirausaha menjadi lemah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Fahmi et al. (2021) mengungkapkan bahwa faktor keluarga bersifat mendukung, tetapi tidak sekuat faktor internal seperti resiliensi dan kepercayaan diri. Meskipun keluarga berperan penting dalam pembentukan nilai dan karakter anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap minat berwirausaha Gen Z di Kota Samarinda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aktif dari keluarga dalam memperkenalkan aktivitas kewirausahaan, memberikan ruang eksplorasi ide bisnis, serta mendampingi anak dalam proses awal membangun usaha.

Sementara itu dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), resiliensi berkaitan erat dengan komponen *perceived behavioral control,* yaitu persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola dan mengendalikan perilaku tertentu. Semakin tinggi persepsi ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memiliki minat atau niat berwirausaha. Dalam hal ini, individu yang resilien merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menghadapi risiko, serta menyusun strategi ketika menemui kegagalan atau tekanan usaha. Oleh karena itu, resiliensi berperan sebagai faktor internal yang memperkuat minat seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyu (2019) dan Zaenuri et al. (2023) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung menunjukkan motivasi dan kesiapan yang lebih kuat dalam memulai usaha. Rachmawati dan Iskandar (2020) juga menemukan bahwa resiliensi menjadi faktor internal dominan yang menentukan ketangguhan calon wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Oleh karena itu, penguatan resiliensi pada generasi muda, khususnya Gen Z, menjadi penting sebagai upaya membentuk calon wirausahawan yang tangguh dan mandiri. Pendidikan dan pelatihan yang menekankan pengembangan karakter resilien, seperti pelatihan manajemen stres, pengambilan keputusan, dan peningkatan efikasi diri, dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong munculnya wirausaha muda yang tidak hanya siap memulai usaha, tetapi juga bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Meskipun dua variabel bebas tidak signifikan secara parsial, hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil ini mendukung penelitian oleh Fahrozi dan Sulastri (2022), yang menyimpulkan bahwa kombinasi pendidikan, lingkungan, dan faktor kepribadian atau resiliensi memberikan kontribusi berarti terhadap minat wirausaha secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kewirausahaan di kalangan Gen Z perlu dilakukan secara menyeluruh tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan dukungan sosial, tetapi juga memperkuat aspek psikologis seperti resiliensi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan resiliensi terhadap minat berwirausaha Generasi Z di Kota Samarinda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, hanya resiliensi yang berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sementara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga belum menunjukkan pengaruh signifikan secara individu. Namun, secara simultan ketiganya berkontribusi terhadap pembentukan minat tersebut. Penelitian ini turut memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menyertakan aspek psikologis, yaitu resiliensi, sebagai

bagian dari *perceived behavioral control* dalam membentuk niat berwirausaha pada generasi muda.

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Pendidikan
   Institusi pendidikan disarankan menerapkan pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif dan berbasis pengalaman langsung, seperti magang di UMKM, simulasi bisnis, studi lapangan, serta proyek kolaboratif dengan pelaku usaha lokal, guna meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan praktis mahasiswa.
2. Bagi Keluarga dan Masyarakat
   Dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk sikap kemandirian dan keberanian mengambil risiko. Oleh karena itu, keluarga diharapkan memberi ruang eksplorasi ide usaha serta menjadi teladan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel seperti motivasi, pengalaman organisasi, literasi digital, atau akses permodalan. Pendekatan kualitatif juga direkomendasikan untuk menggali lebih dalam faktor–faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi minat berwirausaha di kalangan Gen Z.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes,* 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (31 Januari 2025). Proyeksi Penduduk Kota Samarinda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Laki-laki + Perempuan), 2035. Diakses pada 6 Juni 2025, dari https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQxIzI=/proyeksi-penduduk-di-kota-samarinda--laki-lakiperempuan-.html

Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruţă, M. V., & Boldureanu, D. (2020). *Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. Sustainability (Switzerland)*, *12*(3), 1–33. https://doi.org/10.3390/su12031267

Duchek, S. (2018). *Entrepreneurial resilience: a biographical analysis of successful entrepreneurs. International Entrepreneurship and Management Journal, 14*(2), 429–455.

Fahmi, M. L., Hidayati, N., & Hatneny, A. I. (2021). Prodi manajemen. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Resiliensi Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang).

Fahrozi, M., & Sulastri, E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 22(1), 35–42.

Hudaya, A., Noviani, L., & Sangka, K. B. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FKIP UNS Dimoderasi Peran Program Studi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *11*(2), 131–140. https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p131-140

Jangkara. (2024). *Karir Gen Z*.

Naturrohman, D., Diana, N., & Afifudin. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Praktik Kewirausahaan, Motivasi, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada

Mahasiswa Angkatan 2018 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univer. E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang PENGARUH, 11(09), 84–92.

Nuansa, C. G., & Widodo, W. (2018). *Environmental Kuznets Curve Hypothesis: A Perspective of Sustainable Development in Indonesia. E3S Web of Conferences,* 31, 1–5. https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183109021

Permatasari, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. In UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Prasetya, H., & Ariska, R. A. (2021). Pengaruh Sikap Dan Prasetya, H., & Ariska, R. A. (2021). Pengaruh Sikap Dan Pendidikan Kewirausahaan Pada Minat Berwirausaha. EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 9(1), 81–89. https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.506Pendidikan Kewirausahaan Pada . *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, *9*(1), 81–89. https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.506

Putra, A. G., & Suryani, N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 8(2), 112–118.

Rachmawati, Y., & Iskandar, R. (2020). Ketangguhan pribadi dan keberanian mengambil risiko sebagai faktor pembentuk niat berwirausaha. Jurnal Ilmu Manajemen, 8(1), 67–74.

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. (p. 342). Broadway Books.*

Rumengan, H., Dotulong, L. O., & Mardy Mintardjo, C. O. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Feb Unsrat. Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 12(4), 267–277. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/56189

Saputra, S., & Asfar, A. H. (2022). Peran Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Swasta Di Kota Serang. 2(2), 243–251.

Setyaki, E., & Sugiyanto. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan,Lingkungan Keluarga, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 2(4), 277–294. Https://doi.org/10.58192/profit.v2i4.1388

Sugiyono, P. D. (2021). Statistik Untuk Penelitian.

Wahyu, A. I. (2019). Pengaruh Minat Berwirausaha Terhadap Resiliensi Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Zaenuri, A., Hidayat, E. N., & Sholihah, E. (2023). I*mplication of Entrepreneurial Mindset in Building Psychological Capital Reviewed From the Intention Become an Entrepreneur.* Ekonomi Dan Bisnis, 10(2), 01–16. https://doi.org/10.35590/jeb.v10i2.6918